

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Makna Karakteristik Orang yang Mengabaikan Al-Qur'an

1. Makna Karakteristik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakteristik adalah tanda, ciri, atau fitur yang bisa digunakan sebagai identifikasi. Karakteristik juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang bisa membedakan satu hal dengan lainnya. Karakteristik juga merupakan bagian dari kepribadian. Dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) karakteristik memiliki persamaan kata karakter atau watak yang berarti sifat batin yang mempengaruhi segenap

pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya.¹

2. Makna mengabaikan

Mengabaikan berasal dari kata ‘abai’ yang berarti tidak memperdulikan, tidak mengerjakan dengan baik, tidak mementingkan, lalai. Sedangkan mengabaikan artinya tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap sesuatu yang seharusnya layak mendapatkan perhatian. Mengabaikan juga dapat berarti : meremehkan, lupa, memandang rendah, tidak mengindahkan, melalaikan, tidak menggunakan baik-baik, menyia-nyiakan, tidak memperdulikan, membiarkan terlanter, tidak memegang teguh.²

3. Term Mengabaikan dalam Al-Qur’an

a. مَهْجُورًا

Allah swt menyebutkan orang-orang yang mengabaikan Al-Qur’an dalam ayatnya dengan kata

¹ Poerwodarminto, ‘*Karakteristik*’ *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka,1992), h. 548.

² Sugiono, Dendy, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.1.

مَهْجُورًا (Mahjuuran). Seperti dalam QS. Al-Furqan

/25 : 30 Allah berfirman :

وَقَالَ الرَّسُولُ يُرَبِّ إِنِّي قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ

مَهْجُورًا

Artinya :

“Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur'an ini suatu yang diabaikan.”³

Mahjuuran berasal dari kata هجر yang berarti meninggalkan sesuatu karena tidak senang kepadanya. Ada juga ulama yang memahami kata mahjuran terambil dari kata (الهجر) al-hujr dengan dhammah pada huruf ha yang berarti mengigau dan mengucapkan kata-kata buruk.⁴

³ Al-Qur'an dan terjemahannya, Departemen Agama RI, 2015, h.362

⁴ Shihab, M.Quraishi, Tafsir Al-Misbah, (Jakarta, Lentera Hati, 2009), h.464.

Adapun term dari kata هجر didalam Al-Qur'an

yakni:

No	Lafadz	Arti	Terdapat dalam QS.
1.	مَهْجُورًا	Diabaikan	Al-Furqan/25: 30
2.	هَاجِرُوا	Berhijrah	Al-Baqarah/2: 218, Al-Imran/3: 195, Al-Anfal/8: 72,73,dan 75, At-Taubah/9: 20, An-Nahl/16: 42 dan 110, Al-Hajj/22: 58.
3.	هَجْرًا	Berhijrah	Al-Muzzammil/73: 10
4.	الْمُهَاجِرِينَ	orang-orang Muhajirin	At-Taubah/9: 100 dan 117, An-Nur/24: 22, Al-Ahzab/33: 6, Al-Hasyr/59: 8.
5.	مُهَاجِرٌ	Berhijrah	Al-Ankabut/29: 26
6.	يُهَاجِرُ	Berhijrah	An-Nisa/4: 100
7.	مُهَاجِرَاتٍ	Berhijrah	Al-Mumtahanah/60: 10
8.	يُهَاجِرُوا	Berhijrah	An-Nisa/4: 89,Al-Anfal/8: 72
9.	وَاهْجُرْهُمْ	Tinggalkanlah mereka	Al-Muzzammil/73: 10
10.	هَاجَرَ	Berhijrah	Al-Hasyr: 9 ⁵

b. اَعْرَضَ

Berasal dari kata عرض yang berarti menunjukkan/ memperhatikan. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Kahfi/18: 57 yang berbunyi :

⁵ Al-Baqi, Muhammad Fuad, *MUJAM MUFAHRAS Mufahros Li Alfadzil Quran*, (Bandung, CV.Diponegoro Bandung, 2020), h. 730-731.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا
قَدَّمْتُ يَدَايَ إِيَّاهُ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ
وَقْرًا وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَى فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا

Artinya :

“Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, lalu dia berpaling darinya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan penutup pada hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (meletakkan pula) sumbatan di telinga mereka. (Dengan demikian,) kendatipun engkau (Nabi Muhammad) menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk untuk selama-lamanya.”

Adapun term dari kata عرض adalah:

No	Lafadz	Arti	Terdapat dalam QS.
1.	أَعْرَضَ	Berpaling	Thaha/20: 100 dan 124, As-Sajdah/32: 22, Fushshilat/41: 4 dan 51, At-Tahrim/66: 3.
2.	أَعْرَضْتُمْ	Berpaling	Al-Isra'/17: 67.
3.	عَرَضْتُمْ	Menyindir	Al-Baqarah/2: 235.
4.	يُعْرَضُونَ	Mereka Dihadapkan	Hud/11: 18, Gafir/40: 46
5.	يُعْرَضُ	Dihadapkan	Al-Ahqaf/46: 20 dan 34.
6.	أَعْرَضُوا	Mereka berpaling	Al-Qasas/28: 55, saba'/34: 16, Fushshilat/41: 13, Asy-Syura/42: 48.
7.	تُعْرَضُوا	Kamu enggan	An-Nisa/4: 135, At-Taubah/9: 95.
8.	يُعْرَضُ	Berpaling	Al-jinn/72: 17
9.	يُعْرَضُوا	Mereka berpaling	Al-Qamar/54: 2
10.	أَعْرَضَ	Berpalinglah	An-Nisa/4: 63 dan 81, Al-Maidah/5: 42, Al-An'am/6: 68 dan 106, Al-A'raf/7: 199, Hud/11: 76, Yusuf/12: 27, Al-Hijr/15: 94, As-Sajdah/32: 30, An-Najm/53: 29.
11.	فَأَعْرَضُوا	Biarkanlah	An-Nisa/4: 16, At-Taubah/9: 95
12.	مُعْرَضُونَ	Mereka berpaling	Al-'imran/3: 23, Al-Baqarah/2: 83, Al-Anfal/8: 23, At-Taubah/9: 76, Yusuf/12: 5, Al-Anbiya'/21: 1 dan 24, Al-Mu'minun/23: 3 dan 71, An-Nur/24: 48.
13.	مُعْرِضِينَ	Mereka mengingkarinya	Al-An'am/6: 4, Al-Hijr/15: 81, As-Syu'ara/26: 5, Yasin/36: 46, Al-Muddatsir/74: 49
14.	عَرَضَ	Harta benda	An-Nisa/4: 94, Al-A'raf/7: 167, Al-Anfal/9: 67, An-Nur/24: 32. ⁶

c. نَسِيَ

⁶ Al-Baqi, Muhammad Fuad, *MUJAM MUFAHRAS Mufahros Li Alfadzil Quran*, (Bandung, CV.Diponegoro Bandung, 2020), h. 457-458.

Berasal dari kata نَسِيَ yang berarti lupa. Allah menyebutkan kata نَسِيَ dalam QS.Al-Kahfi/18: 57 yang berbunyi :

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ
إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَى
الْهُدَى فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا

Artinya :

“Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, lalu dia berpaling darinya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan penutup pada hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (meletakkan pula) sumbatan di telinga mereka. (Dengan demikian,) kendatipun engkau (Nabi Muhammad) menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk untuk selama-lamanya.”⁷

Selain ayat diatas, berikut ini term dari kata نَسِيَ dalam Al-Qur'an :

No	Lafadz	Arti	Terdapat dalam QS.
----	--------	------	--------------------

⁷ Al-Qur'an dan terjemahanya, Departemen Agama RI, 2019, h.300.

1.	نَسِيَ	Melupakan	Thaha/20: 88 dan 115, Yasin/36: 78, Az-Zumar/39: 8
2.	نَسُوا	Melupakan	Al-Maidah/5: 13 dan 14, Al-An'am/6: 44, Al-A'raf/7: 51 dan 165, At-Taubah/9: 67, Al-Furqan/25: 18, Sad/38: 26, Al-Hasyr/59: 19.
3.	نَسِيتُمْ	Melalaikan	As-Sajdah/32: 14, Al-Jatsiyah/45: 34.
4.	نَسِيتَ	Kamu lupa	Al-Kahfi/18: 24,63 dan 73
5.	نَسِيتَهَا	Mengabaikan	Thaha/20: 126
6.	تَنَسَى	Diabaikan	Thaha/20: 126
7.	أَنَسَهُمْ	Lupa	Al-Mujadalah/58: 19, Al-Hasyr/59: 19.
8.	أَنَسْنِيَهُ	Lupa	Al-Kahfi/18: 63
9.	نَسِيَهَا	Lupa padanya	Al-Baqarah/2: 106 ⁸

d. يَعْشُ

Berasal dari kata "عشوة" (al-'asywah) yang berarti rabun, baik siang maupun malam. Rabun ini menggambarkan kondisi seseorang yang belum sepenuhnya buta, tetapi sudah sulit melihat. Lafadz يَعْشُ terdapat dalam QS.Az-Zukhruf/43: 36 yang berbunyi :

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ

قَرِينٌ

⁸ Al-Baqi, Muhammad Fuad, *MUJAM MUFAHRAS Mufahros Li Alfadzil Quran*, (Bandung, CV.Diponegoro Bandung, 2020), h. 700.

Artinya:

” Siapa yang berpaling dari pengajaran (Allah)
Yang Maha Pengasih (Al-Qur’an), Kami biarkan
setan
(menyesatkannya). Maka, ia (setan) selalu menema-
ninya.”

Selain dalam ayat diatas, berikut term dari
lafadz يَعْشُو dalam Al-Qur’an:

No	Lafadz	Arti	Terdapat dalam QS.
1.	عِشَاءً	Petang hari	Yusuf/12: 16, An-Nur/24: 58
2.	بِالْعِشِيِّ	Waktu petang	Al-‘Imran/3: 41, Al-An’am/6: 52, Al-Kahfi/18: 28, Sad/38: 18 dan 31, Gafir/40: 55.
3.	عِشْيًا	Petang	Maryam/19: 11 dan 26, Ar-Rum/30: 18, Gafir/40: 43.
4.	عِشْيَةً	Waktu petang	An-Nazi’at/79: 46. ⁹

e. وَلَّى

⁹ Al-Baqi, Muhammad Fuad, *MUJAM MUFAHRAS Mufahros Li Alfadzil Quran*, (Bandung, CV.Diponegoro Bandung, 2020), h. 462.

Berasal dari kata **وَلَّى** yang berarti menghindari, m engelakkan. Allah swt berfirman dalam QS.Luqm-an/31: 7 yang berbunyi:

وَإِذَا تُلِّيَ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَلَّى مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ
فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا فَبَشَّرَهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Artinya :

“Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia tidak mendengarnya, seakan-akan ada sumbatan di kedua telinganya. Maka, berilah kabar gembira kepadanya dengan azab yang pedih.”¹⁰

Selain dalam ayat diatas, berikut term dari lafadz **وَلَّى** dalam Al-Qur'an:

¹⁰ Al-Qur'an dan terjemahanya, Departemen Agama RI, 2019, h.411

No	Lafadz	Arti	Terdapat dalam QS.
1.	وَلَّى	Berpaling	An-Naml/27: 10, Al-Qasas/28: 31, Luqman/31: 7.
2.	وَلَدَهُمْ	Memalingkan	Al-Baqarah/2: 142
3.	وَلَوْ	Mereka berpaling	At-Taubah/9: 57, Al-Isra'/17: 46, An-Naml/27: 80, Ar-Rum/30, Al-Ahqaf/46: 29, Al-Fath/48: 22
4.	وَلَيْتُمْ	Kalian berlari	At-Taubah/9: 25
5.	تَوَلَّى	Berpaling	Al-'Imran/3: 82, An-Nisa/4: 50 dan 115, Al-A'raf/7: 74 dan 93, Yusuf/12: 84, Thaha/20: 48 dan 60, An-Nur/24: 18, Al-Qasas/28: 24, Al-Ma'arij/70: 32, 'Abasa/80: 1, Al-Ghasiyah/88: 23, Al-Lail/92: 16, Al-Alaq/96: 13
6.	تَوَلَّوْا	Mereka berpaling	Al-Baqarah/2: 137 dan 246, Al-'Imran/3: 26,32,63,64, dan 155, An-Nisa/4: 89, Al-Maidah/5: 79, Al-Anfal/8: 23 dan 40, At-Taubah/9: 76,92, dan 192, Al-Mujadalah/58: 14, At-Tagabun/64: 6.
7.	تَوَلَّوْا	Menghadap	Al-Baqarah/2: 115 dan 177, Al-Anbiya'/21: 57
8.	تَوَلَّيْتُمْ	Kamu berbuat	Muhammad/47: 22, Al-Fath/48: 16, At-Tagabun/64: 16
9.	يَتَوَلَّى	Berpaling/menolak	Al-'Imran/3: 23, Al-A'raf/7: 196, An-Nur/24: 47
10.	تَوَلَّ	Berpalinglah	An-Naml/27: 28, As-Saffat/37: 174 dan 178, Az-Dzariyat/51: 54, Al-Qamar/54:6
11.	يَتَوَلَّوْهُمْ	Menjadikan mereka	Al-Maidah/5: 51, At-Taubah/9: 23, Al-Mumtahanah/60: 9
12.	يَتَوَلَّوْنَ	Mereka berpaling	Al-Maidah/5: 43 dan 80 ¹¹

¹¹ Al-Baqi, Muhammad Fuad, *MUJAM MUFAHRAS Mufahros Li Alfadzil Quran*, (Bandung, CV.Diponegoro Bandung, 2020), h. 765-767.

f. غَفُلُونَ

Berasal dari kata غفل yang berarti lupa, lalai, melupakan. Firman Allah swt dalam QS. Al-A'raf/7: 179 yang berbunyi :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أُذُنٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya:

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan

lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.”

Adapun term terkait lafadz dari kata غفل dalam Al-Qur'an antara lain:

No	Lafadz	Arti	Terdapat dalam QS.
1.	غٰفِلُونَ	Mereka lalai	Al-An'am/6: 131, Al-A'raf/7: 179 Yunus/10: 7 dan 92, Yusuf/12: 13, Ar-Rum/30: 7, Yasin/36: 6, Al-Ahqaf/46: 5.
2.	غٰفِلِينَ	Mereka lengah	Al-An'am/6: 156, Al-A'raf/7: 146 dan 172, Yunus/10: 29, Yusuf/12: 3, Al-Mu'minun/23: 17
3.	غَفْلَةً	Kelalaian	Maryam/19: 39, Al-Anbiya'/21: 1 dan 97, Al-Qasas/28: 15, Qaf/50: 22
4.	بِغَافِلٍ	Lengah	Al-Baqarah/2: 74,85,140,144,dan 149, Al-'Imran/3: 99, Al-An'am/7: 132, Hud/11: 123, An-Naml/27: 93.
5.	تَغْفُلُونَ	Kamu lengah	An-Nisa/4: 102
6.	أَغْفَلْنَا	Kami lalaikan	Al-Kahfi/18: 28. ¹²

B. Klasifikasi Mengabaikan Al-Qur'an

Prof.DR.Mahmud Al-

Dausary mengklasifikasikan perilaku *Mahjuu-ran* (orang yang mengabaikan Al-Qur'an) sebagai berikut :¹³

1. Mengabaikan dengan cara tidak mengimani Al-Qur'an dan peduli terhadapnya.

¹² Al-Baqi, Muhammad Fuad, *MUJAM MUFABHRAS Mufahros Li Alfadzil Quran*, (Bandung, CV.Diponegoro Bandung, 2020), h. 503.

¹³ Al-Dausary, Prof.DR.Mahmud, *Bahaya Abaikan Al-Qur'an*, terj DR. Muhammad Ihsan Zainuddin (Alukah.net, 2019), h.3-4.

Sikap ini merupakan salah satu contoh dari orang yang mengabaikan Al-Qur'an. Mereka mengaku beriman tetapi mereka tidak percaya terhadap Al-Qur'an. Dalam konteks ini, Allah berfirman dalam QS an-Nisa'/4: 136 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ
الَّذِي أُنْزِلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ
ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barang siapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh orang itu telah tersesat sangat jauh.”¹⁴

Menurut Sayyid Quthub dalam tafsirnya, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-

¹⁴ *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama RI, 2015, h.100

kitab-Nya, para Rasul-Nya dan hari akhir bagi mukmin merupakan fitrah manusia. Artinya, manusia diciptakan oleh Allah dengan modal spiritual berupa kecenderungan natural untuk mengimani Allah SWT , termasuk kitab-kitab-Nya.

Bagi kita, mengimani kitab suci Al-Qur'an tidak sekedar mempercayai wahyu yang diturunkan Allah melalui Jibril as kepada Nabi Muhammad SAW., tetapi juga wajib membaca, mempelajari, memahami, menghayati, dan menjadikannya sebagai pedoman hidup dengan mengamalkan isi kandungannya sesuai kemampuan secara maksimal. Al-Qur'an juga dipercaya sebagai kitab suci abadi, mukjizat terbesar, selalu relevan dan aktual dengan kehidupan manusia hingga hari kiamat.

Al-Qur'an diyakini sebagai referensi yang memandu jalan hidup menuju kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat.

2. Mengatakan perkataan buruk pada Al-Qur'an

Allah swt berfirman dalam QS.Al-Ahqaf 46 :7

yang berbunyi :

وَإِذَا تَنَتَلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ هَذَا سِحْرٌ
مُّبِينٌ

Artinya :

“Dan apabila mereka dibacakan ayat-ayat Kami yang jelas, orang-orang yang kafir berkata ketika kebenaran itu datang kepada mereka, "Ini adalah sihir yang nyata.”¹⁵

Ayat ini menerangkan sikap orang-orang musyrik ketika Rasulullah saw. membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada mereka. Mereka mengatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an itu adalah sihir yang dibacakan oleh tukang sihir, yaitu Muhammad saw. Menurut mereka, tukang sihir memang biasa mengada-adakan kebohongan dan menyihir orang lain untuk mencapai maksudnya.

¹⁵ Al-Qur'an dan terjemahnya, Departemen Agama RI, 2015, h. 503

3. Berpaling dan menjauhi Al-Qur'an, tidak menyimaknya, dan sengaja mengangkat suara tinggi-tinggi ketika dibacakan agar tidak ada yang mendengarnya.

Firman Allah SWT dalam surat Az-Zukhruf /43 : 36 yang berbunyi:

وَمَنْ يَعِشْ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ

Artinya :

*“Siapa yang berpaling dari pengajaran (Allah) Yang Maha Pengasih (Al-Qur'an), Kami biarkan setan (menyesatkannya). Maka, ia (setan) selalu menemaninya.”*¹⁶

¹⁶ Asbabun nuzul ayat: Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muhammad bin Utsman al-Makhzumi, orang-orang Quraisy berkata, "Siapkanlah orang-orang yang bertugas menghadapi sahabat Muhammad, setiap satu orang menghadapi satu orang." Lalu mereka menunjuk Thalhah Ibnu Ubaidillah menghadapi Abu Bakar. Saat Thalhah mendatangi Abu Bakar yang saat itu sedang berada bersama sekelompok orang Abu Bakar bertanya, "Kepada apa kamu mengajakku?" Thalhah menjawab, 'Aku mengajakmu menyembah al-Lata dan al-Uzza.' Abu Bakar bertanya, menjawab, 'Apakah al-Lata itu?' Ia "rabb kami." Abu Bakar bertanya lagi, 'Apakah al-Uzza itu?' Ia menjawab, 'Anak-anak perempuan Allah.' Abu Bakar lantas bertanya lagi, "Lalu, siapakah ibu mereka?" Mendengar pertanyaannya, Thalhah terdiam dan tak bisa menjawab. Thalhah menyuruh rekan-rekannya, "fawablah pertanyaan orang ini." Mereka pun juga terdiam. Lalu Thalhah berkata, "Berdirilah wahai Abu Bakar! aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah." Lalu turunlah ayat ini.

Maksud ayat ini, barangsiapa mengetahui kebenaran Al-Qur'an namun tetap mengabaikannya, ia berada dalam kesesatan. Unsur setiap malapetaka dan bencana adalah mendewakan dunia dan para pemiliknya, itu seperti radang pada mata, lalu secara perlahan berubah menjadi rabun, hingga buta. Ayat ini seperti dalam surat Fushsilat /41 : 25 yang artinya:

“Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman (setan) yang memuji-muji apa saja yang ada di hadapan dan di belakang mereka.”

Ibnu Katsir mengatakan bahwa orang-orang musyrik tidak mendengarkan Al-Qur'an. Mereka jika dibacakan Al-Qur'an, mereka memperbanyak keributan dan berbicara dengan yang lainnya, hingga mereka tidak mendengarnya. Inilah bagian sikap tidak acuhnya. Tidak mengimani dan tidak membenarkannya merupakan bagian dari mengabaikannya. Tidak mentadabburi dan tidak memahaminya merupakan bagian ketidak

acuhannya. Tidak mengamalkan dan tidak menjunjung tinggi perintahnya serta tidak menjauhi segala larangannya merupakan bagian dari mengabaikannya. Dan berpaling kepada yang lainnya berupa syi'ir, komentar, lagu, permainan, pembicaraan, atau cara lainnya merupakan bagian dari mengabaikannya.¹⁷

4. Tidak mengamalkan dan menjalankan pertintahnya, serta tidak menjauhi segala larangannya.

Sebagai seorang muslim, tentu urusan mengamalkan isi Al-Qur'an sudah menjadi harga mati. Sebab Al-Qur'an bukan sekedar kitab untuk dibaca saja, tetapi lebih dari itu, Al-Qur'an adalah petunjuk hidup. Allah SWT berfirman dalam QS.As-Saff / 61: 2-3 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ

Artinya :

¹⁷ Al-Syeikh, Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghofar, Abu Ihsan, (Bogor, Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2005), h. 109.

*” Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan. ”*¹⁸

Ibn Katsir dalam tafsirnya menuturkan bahwa mayoritas ulama menyatakan bahwa ayat ini turun ketika kaum muslimin mengharapkan diwajibkannya jihad atas mereka, tetapi ketika Allah mewajibkannya, mereka tidak melaksanakannya. Dengan demikian ayat ini serupa dengan firman-Nya dalam QS. al-Baqarah/ 2: 246 yang berbicara tentang orang-orang Yahudi yang satu ketika mengharap diizinkan untuk berperang tetapi *“Tatkala perang diwajibkan atas mereka, mereka pun berpaling, kecuali sedikit di antara mereka.”* Riwayat lain menyatakan bahwa ayat di atas turun sebagai kecaman terhadap mereka yang mengatakan: “Kami telah membunuh (musuh), menikam, memukul dan telah melakukan ini dan itu”, padahal mereka tidak

¹⁸ *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Departemen Agama RI, 2015, h.551.

melakukannya. Dengan demikian ayat di atas mengecam juga orang-orang munafik yang mengucapkan kalimat syahadat dan mengaku muslim tanpa melaksanakan secara baik dan benar tuntunan agama Islam.

Mereka yang tidak menyucikan Allah swt., menyimpang dari sistem yang berlaku dan menyendiri padahal semua menyucikan-Nya, sungguh sikap mereka itu harus diluruskan. Kaum beriman telah menyadari hal tersebut, bahkan ada yang telah menyatakan siapnya untuk berjuang dalam rangka menyucikan Allah, tetapi ketika tiba saatnya, mereka mengingkari janji. Ayat di atas mengecam mereka dengan memanggil mereka dengan panggilan keimanan sambil menyindir bahwa dengan keimanan itu mestinya tidak berlaku demikian.

5. Tidak menerapkannya sebagai sumber hukum dan tidak berhukum padanya.

Firman Allah swt dalam QS.An-Nisa /4 : 59 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya :

“ Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).”¹⁹

Taat dalam bahasa al-Our'an berarti tunduk, menerima secara tulus dan atau menemani. Ini berarti ketaatan dimaksud bukan sekadar melaksanakan apa yang diperintahkan, tetapi juga ikut berpartisipasi dalam upaya yang dilakukan oleh penguasa untuk mendukung usaha-usaha pengabdian kepada masyarakat. Dalam

¹⁹ Al-Qur'an dan terjemahnya, Departemen Agama RI, 2015, h.87

konteks inilah Nabi saw. bersabda: agama adalah nasihat. Ketika para sahabat bertanya: “Untuk siapa?” Nabi saw. antara lain menjawab, “Untuk para pemimpin kaum muslimin, dan khalayak ramai mereka” (HR. Muslim melalui Abu Rugayyah Tamim Ibn Aus ad-Dari). Nasihat dimaksud adalah dukungan positif termasuk kontrol sosial demi suksesnya tugas-tugas yang mereka emban.

Sementara ulama berpendapat bahwa ayat ini mengandung, informasi tentang dalil-dalil hukum syariat, yaitu, 1) Al-Qur'an, dan 2) sunnah yang ditunjuk oleh perintah taat kepada Allah dan taat kepada Rasul, 3) ijma' atau kesepakatan, yang disyaratkan oleh kata (الأمر) al-amri minkum; dan 4) Analogi atau giyas yang dipahami dari perintah mengembalikan kepada nilai Al-Qur'an dan as Sunnah.

Berdasarkan penjelasan ini, kita semua tahu bahwa seharusnya hukum-hukum yang terdapat di dunia ini harus berdasarkan apa yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.

6. Tidak mentadabburi dan berusaha memahaminya.

Firman Allah swt dalam QS. An-Nisa /4 : 82 yang berbunyi:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ
اِخْتِلَافًا كَثِيرًا

Artinya :

“Tidakkah mereka menadaburi Al-Qur’an? Seandainya (Al-Qur’an) itu tidak datang dari sisi Allah, tentulah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya.”²⁰

Perintah bertadabbur ini menunjukkan betapa Al-Qur’an menantang siapa pun. Dan betapa Nabi Muhammad saw. yang diperintahkan untuk menyampaikan perintah ini begitu percaya diri dan percaya akan kebenaran Al-Qur’an. Karena, ketika seseorang memerintahkan orang lain untuk memperhatikan, maka perintah tersebut berarti perintah menggunakan seluruh potensinya untuk menemukan

²⁰ Al-Qur’an dan terjemahnya, Departemen Agama RI, 2015, h. 91

kebenaran. Jika Anda tidak percaya akan kebenaran sesuatu, Anda tidak akan menutup-nutupinya dan tidak akan memaparkannya, lalu memerintahkan orang lain untuk memperhatikannya, membandingkannya dengan yang lain, serta mengulangi perhatian itu berkali-kali.

Perintah bertadabbur/ memperhatikan ini mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan Al-Qur'an, baik redaksi maupun kandungannya, petunjuk maupun mukjizatnya. Salah satu di antara sekian banyak yang diperintah untuk diperhatikan adalah tidak adanya pertentangan di dalamnya.

7. Tidak menjadikannya sebagai sarana penyembuhan dan pengobatan.²¹

Allah swt berfirman dalam QS. Al-Isra /17 : 82 yang berbunyi :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ

إِلَّا خَسَارًا

²¹ Zainuddin, Muhammad ihsan. *Bahaya Mengabaikan Al-Qur'an*. (Jakarta:ww.alukah.net 2018), h.12.

Artinya :

“Kami turunkan dari Al-Qur’an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur’an itu) hanya akan menambah kerugian.”²²

Al-Hasan al-Bashri sebagaimana dikutip oleh Muhammad Sayyid Thanthawi dan berdasar riwayat Abu asy-Syeikh berkata: “Allah menjadikan al-Qur’an obat terhadap penyakit-penyakit hati, dan tidak menjadikannya obat untuk penyakit jasmani.”

Thabathaba'i memahami fungsi Al-Qur'an sebagai obat dalam arti menghilangkan dengan bukti-bukti yang dipaparkannya aneka keraguan/syubhat serta dalih yang boleh jadi hinggap di hati sementara orang. Hanya saja ulama ini menggarisbawahi bahwa penyakit-penyakit tersebut berbeda dengan kemunafikan apalagi kekufuran. Di tempat lain dijelaskannya bahwa kemunafikan adalah

²² *Al-Qur'an dan terjemahanya*, Departemen Agama RI, 2015, h.290.

kekufuran yang disembunyikan, sedang penyakit-penyakit kejiwaan adalah keraguan dan kebimbangan batin yang dapat hinggap di hati orang-orang beriman. Mereka tidak wajar dinamai munafik apalagi kafir, tetapi tingkat keimanan mereka masih rendah.

Karena itu jika Al-Qur'an disifati sebagai rahmat untuk orang-orang mukmin, maka maknanya adalah limpahan karunia kebajikan dan keberkatan yang disediakan Allah bagi mereka yang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang diamanatkan Al-Qur'an.

Ayat ini membatasi rahmat Al-Qur'an untuk orang-orang mukmin, karena merekalah yang paling berhak menerimanya sekaligus paling banyak memperolehnya. Akan tetapi ini bukan berarti bahwa selain mereka tidak memperoleh walau secercah dari rahmat akibat kehadiran Al-Qur'an. Perolehan mereka yang sekadar beriman tanpa kemantapan, jelas lebih sedikit dari perolehan orang mukmin, dan perolehan orang kafir atas kehadirannya lebih sedikit lagi dibanding orang-orang yang sekadar beriman.